THE CORRELATION OF COSMETIC USAGE TO ACNE VULGARIS CASE IN FEMALE STUDENT IN MEDICAL FACULTY OF LAMPUNG UNIVERSITY

Andriana, R., Effendi, A., Berawi, K. N.Medical Faculty of Lampung University

Abstract

Acne vulgaris is inflammation condition in sebaceous gland with predilection area on face, shoulder, chest and back. Acne can caused by multifactor. One of them is cosmetic usage, especially in women. Purpose of this research was to find out the correlation of facial cosmetic usage to acne vulgaris case. Design was using cross-sectional with sample withdrawal as total sampling. The analysis test used was chi square test. The result showed 59,1% respondens have acne vulgaris and 84,8% respondens used cosmetic. More acne vulgaris cases occured in respondens which used cosmetic. The most kinds of cosmetic were loose powder, moisturizer, compact powder, sunscreen cream and foundation. Conclusions, there was a correlation of facial cosmetic usage to acne vulgaris case.

Key words: Acne vulgaris, facial cosmetic

HUBUNGAN ANTARA PENGGUNAAN KOSMETIK WAJAH TERHADAP KEJADIAN AKNE VULGARIS PADA MAHASISWI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG

Abstrak

Akne vulgaris adalah keadaan inflamasi pada kelenjar sebasea dengan area predileksi pada wajah, bahu, dada dan punggung Akne dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Salah satunya adalah penggunaan kosmetik, khususnya di kalangan wanita. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara penggunaan kosmetik wajah dengan timbulnya akne vulgaris. Desain penelitian ini adalah *cross-sectional* dengan cara pengambilan sampel berupa *total sampling*. Uji analisis yang digunakan adalah uji *chisquare*. Hasil penelitian menunjukkan 59,1% responden mengalami akne dan 84,8% responden menggunakan kosmetik. Tingkat kejadian akne vulgaris lebih banyak terjadi pada responden yang menggunakan kosmetik. Jenis kosmetik yang paling banyak digunakan adalah bedak tabur, pelembab wajah, bedak padat, krim tabir surya dan alas bedak Simpulan, terdapat hubungan antara penggunaan kosmetik wajah dengan timbulnya akne vulgaris.

Kata kunci: Akne vulgaris, kosmetik wajah

Pendahuluan

Akne vulgaris adalah suatu kondisi inflamasi umum pada unit *pilosebaseus* yang terjadi pada remaja dan dewasa muda (Simon, 2012). Catatan kelompok studi dermatologi kosmetika Indonesia menunjukkan terdapat 60% penderita Akne vulgaris pada tahun 2006 dan 80% pada tahun 2007 (Kabau, 2012). Insiden jerawat 80-100% pada usia dewasa muda, yaitu 14-17 tahun pada wanita, dan 16-19 tahun pada pria. Pada umumnya banyak remaja yang bermasalah dengan jerawat, bagi mereka jerawat merupakan siksaan psikis (Yuindarto, 2009).

Penyebab Akne vulgaris sangat banyak (multifaktorial), antara lain faktor genetik, faktor bangsa ras, faktor makanan, faktor iklim, faktor kebersihan faktor penggunaan kosmetik, faktor kejiwaan atau kelelahan. Penderita biasanya mengeluh adanya ruam kulit berupa komedo, papul, pustula, nodus, atau kista dan dapat disertai rasa gatal (Harper, 2008). Daerah-daerah predileksinya terdapat di muka, bahu, bagian atas dari ekstremitas superior, dada, dan punggung (Burns, 2005).

Pemakaian bahan kosmetika tertentu dalam jangka waktu yang lama akan dapat menyebabkan timbulnya jerawat (Harahap, 2008). Bahan yang dapat dan sering menyebabkan Akne vulgaris ini terdapat pada berbagai krim muka seperti bedak, bedak dasar (foundation), pelembab (moisturiser), dan krim penahan sinar matahari (sunscreen) (Siregar, 2005). Penyebab utama nya yaitu unsur minyak yang berlebih yang ditambahkan dalam kandungan kosmetik agar tampak lebih halus. Kandungan minyak ini dapat menyumbat pori pori dan menyebabkan timbulnya akne (Harper, 2007).

Metode

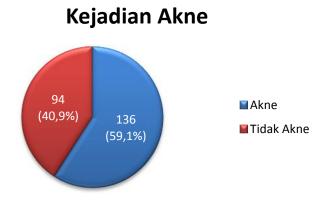
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Sampel penelitian adalah mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang dipilih dengan menggunakan metode *total sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh responden. Sebelum pengumpulan data, peneliti menjelaskan kepada calon responden tentang tujuan dan manfaat penelitian. Kemudian meminta persetujuan dari calon responden untuk menjadi responden dengan menandatangani informed concent. Responden yang bersedia diberi lembar kuesioner dan diberi kesempatan bertanya apabila ada pertanyaan yang tidak dipahami. Selesai pengisian, peneliti mengambil kuesioner yang telah diisi responden, kemudian memeriksa kelengkapan data.

Data hasil pengamatan selanjutnya diuji analisis menggunakan *software* statistik. Uji yang pertama dilakukan adalah analisis univariat untuk mengetahui distribusi dan karakteristik responden, dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara penggunaan kosmetik dan kejadian akne vulgaris. Uji analisis bivariat yang digunakan adalah uji *chi-square*. Apabila pada uji tersebut didapatkan nilai p<0,05 maka disimpulkan bahwa hasil analisis bermakna.

Hasil

Mahasiswi yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 230 orang. Rentang usia responden adalah 16-20 tahun dan rerata usia responden adalah 18 tahun.

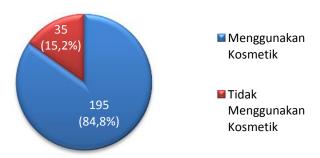


Gambar 1. Proporsi Kejadian Akne Vulgaris

Berdasarkan Gambar 1. dapat diketahui bahwa dari 230 responden sebanyak 136 orang (59,1%) mengalami akne vulgaris. Sedangkan, responden sebanyak 94 orang (40,9%) tidak mengalami akne vulgaris.

Berdasarkan Gambar 2. dapat diketahui bahwa dari 230 responden sebanyak 195 orang (84,8%) menggunakan kosmetik dan sebanyak 35 orang (15,2%) tidak menggunakan kosmetik.

Penggunaan Kosmetik



Gambar 2. Proporsi Penggunaan Kosmetik

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa responden yang mengalami akne sebanyak 136 orang dimana 125 orang menggunakan kosmetik dan 11 orang tidak menggunakan kosmetik. Responden yang tidak mengalami akne sebanyak 94 orang dimana 70 orang menggunakan kosmetik dan 24 orang tidak menggunakan kosmetik. Ketika dilakukan uji analisis *chi square* didapatkan nilai p < 0,05 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan kosmetik dengan kejadian akne vulgaris.

Tabel 1. Hubungan antara penggunaan kosmetik dengan Kejadian Akne Vulgaris

		Kejadian Acne		Total
		Acne	Tidak Acne	
Penggunaan Kosmetik	Ya	125	70	195
		(54,3%)	(30,5%)	(84,8%)
	Tidak	11	24	35
		(4,8%)	(10,4%)	(15,2%)
Total		136	94	230
		(59,1%)	(40,9%)	(100%)

Pembahasan

Responden yang digunakan dalam penelitian ini memiliki rentang usia 16 hingga 20 tahun memiliki rerata usia 18 tahun. Hasil tersebut menunjukan usia responden masih tergolong dalam usia remaja. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) yang menyatakan bahwa akne vulgaris banyak mengenai remaja dengan rentang usia 15-19 tahun. Sedangkan Menurut penelitian Cuncliffe *et al.* (2007), akne mengenai remaja dengan berbagai variasinya dengan insidensi terbanyak pada usia 14-17 tahun bagi wanita.

Berdasarkan Gambar 1. dari keseluruhan responden yang berjumlah 230 responden, terdapat 136 orang (59,1%) yang mengalami akne vulgaris dan sebanyak 94 orang (40,9%) yang tidak mengalami akne vulgaris. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami akne vulgaris.

Berdasarkan Gambar 3. didapatkan bahwa dari keseluruhan responden yang menggunakan kosmetik, sebanyak 127 responden menggunakan bedak tabur, 61 responden menggunakan bedak padat, 56 responden menggunakan krim tabir surya, 90 orang menggunakan pelembab wajah dan 22 orang menggunakan alas bedak. Setiap responden dapat menggunakan lebih dari satu jenis kosmetik. Hasil ini sesuai dengan penelitian Kabau (2012) yang menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa lima jenis kosmetik utama yang digunakan mahasiswi adalah bedak, pelembab, krim malam/pagi, tabir surya dan alas bedak.

127 140 Jumlah pengguna (orang) 120 90 100 80 61 56 60 22 40 20 Bedak Bedak Krim Tabir Pelembab Alas Tabur **Padat** Bedak Surva Wajah

Penggunaan Kosmetik

Gambar 3. Grafik Distribusi Penggunaan Kosmetik

Jenis Kosmetik

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa responden yang mengalami akne sebanyak 136 orang dimana 125 orang menggunakan kosmetik dan 11 orang tidak menggunakan kosmetik. Responden yang tidak mengalami akne sebanyak 94 orang dimana 70 orang menggunakan kosmetik dan 24 orang tidak menggunakan kosmetik.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat kejadian akne vulgaris lebih banyak terjadi pada responden yang menggunakan kosmetik. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Kabau (2012). Dalam hasil penelitiannya dikemukakan bahwa 98% dari kelompok responden yang menderita akne vulgaris menggunakan kosmetik.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bemakna antara penggunaan kosmetik dengan kejadian akne vulgaris. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kosmetik dapat memicu timbulnya akne vulgaris, khususnya di kalangan remaja karena responden dalam penelitian ini adalah remaja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Tjekyan (2009) dimana angka kejadian akne vulgaris pada kelompok yang menggunakan kosmetika mencapai 3388 kasus dan angka kejadian pada kelompok responden yang tidak menggunakan kosmetik hanya

sebanyak 359 kasus, dan secara statistik pun bermakna. Hasil ini menegaskan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa penggunaan kosmetik merupakan salah satu faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian timbulnya akne vulgaris (Shazia, 2007; Purwaningdyah, 2009; Tjekyan, 2009).

Kosmetika dapat menyebabkan akne jika mengandung bahan-bahan komedogenik. Bahan-bahan komedogenik seperti lanolin, petrolatum, minyak atsiri dan bahan kimia murni (asam oleik, butil stearat, lauril alkohol, bahan pewarna (D&C) biasanya terdapat pada krim-krim wajah. Untuk jenis bedak yang sering menyebabkan akne adalah bedak padat (Pujianta, 2010).

Bedak padat (*compact powder*) adalah jenis bedak yang sering menyebabkan akne. Pemakaian bedak dimaksudkan untuk mendapatkan *covering effect* pada wajah, yaitu untuk menutup permukaan kulit wajah. Bedak padat mempunyai kemampuan menutupi, jauh lebih baik dibandingkan bedak tabur karena memiliki ukuran partikel yang lebih kecil dan daya adhesi yang lebih kuat. Hal ini ditambah dengan zat pengikat (yang dipakai dalam proses pembuatan bedak padat) antara lain lanolin yang aknegenik justru menjadi faktor-faktor penyebab terjadinya Akne vulgaris (Rahmawati, 2012).

Penggunaan kosmetik dan kebiasaan sering berganti-ganti kosmetik memiliki hubungan dengan tingginya angka kejadian akne vulgaris. Jenis kosmetik perawatan seperti pelembab dan krim tabir surya juga dapat menyebabkan timbulnya akne vulgaris (Tjekyan, 2009).

Pencegahan akne dapat dilakukan dengan menghindari faktor-faktor pemicunya. Melakukan perawatan kulit wajah dengan benar. Menerapkan pola hidup sehat mulai dari makanan, olah raga dan manajemen emosi dengan baik. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian akne vulgaris pada mahasiswi khususnya Fakultas Kedokteran.

Simpulan

Terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan kosmetik wajah dengan timbulnya akne vulgaris pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Daftar Pustaka

Cuncliffe WJ, Perera DH, Thackeray P, Williams M, Froster RA and Williams SM. 2007. Pilo Sebaceuous duct physiology, observation on the number and size of pilo sebaceuous ducts in acne vulgaris. But J Dermatol. 95:153-5.

Djuanda, Adhi. 2007. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin ed kelima. Jakarta : Balai Penerbit FK UI, hlm. 245-9.

Harper JC. 2007. Acne Vulgaris. Available from: eMedicine Specialities USA.

Harahap M. 2000. Ilmu Penyakit Kulit. Jakarta: Hipocrates. hlm. 35-45.

Tjekyan R. 2008 Kejadian dan Faktor Resiko Akne Vulgaris. Media Medika Indonesiana. 2:

Kabau S. 2012. Hubungan antara Pemakaian Jenis Kosmetik dengan Kejadian Akne Vulgaris. Jurnal Media Medika Muda. 43:32-6.

Pujianta S. 2010. Perbandingan antara Bedak Tabur dan Bedak Padat dengan timbulnya Akne Vulgaris pada Karyawati Toko Luwes Gading Surakarta. [Skripsi] Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. hlm. 19.

Purwaningdyah RAK, Jusuf NK. 2013. Profil Penderita Akne Vulgaris pada Siswa-Siswi di SMA Shafiyyatul Amaliyyah Medan. E-Journal FK USU. 1(1): 1-8.

Rahmawati D. 2012. Hubungan Perawatan Kulit Wajah dengan Timbulnya Akne Vulgaris. [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro. hlm. 22-29.

Shazia, Munawar. 2007. Precipitating factors of Acne Vulgaris in Females. [diakses pada tanggal 10 Oktober 2013] http://apims.net/volumes/Vol52/Precipitating%20factors520of%20Acne%20Vulgaris%20in20Females.pdf

Simon C. 2012. Acne vulgaris. Oxford: Oxford University Press. USA. 2;3-6.

Siregar R. S. 2006. Atlas Berwarna Saripati Penyakit Kulit. Jakarta: EGC. pp. 209-214.

Yuindarto A., 2009. Acne vulgaris. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. hlm. 16.